

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan konsumsi masyarakat dalam sisi makro merupakan suatu hal yang sangat positif karena pertumbuhan ekonomi salah satunya ditopang oleh konsumsi masyarakat. Peningkatan konsumsi yang besar juga berdampak pada besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) yang disumbangkan oleh sektor konsumsi rumah tangga. Bahkan, jika dibandingkan dengan sektor lainnya, pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi yang paling besar.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen penting bagi perekonomian Indonesia. Tingkat konsumsi masyarakat memiliki pengaruh yang cukup besar pada stabilitas perekonomian. Berikut merupakan data yang menampilkan total pengeluaran konsumsi masyarakat dan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2012 – 2017 :

Tabel I.1

Konsumsi Rumah Tangga, dan Produk Domestik Bruto Tahun 2012-2017

Tahun	Konsumsi Rumah Tangga (Milyar Rupiah)	Produk Domestik Bruto (Milyar Rupiah)
2012	4 195 787.60	7 727 083.40
2013	4 423 416.91	8 156 497.80
2014	4 651 018.44	8 564 866.60
2015	4 881 603.67	8 982 517.10
2016	5 126 028.31	9 434 632.30
2017	5 379 519.70	9 912 749.30

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah peneliti, 2019)

Berdasarkan tabel I.1 dapat dilihat bahwa pengeluaran masyarakat dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, kenaikan tersebut dibarengi oleh kenaikan produk domestik bruto. Hal ini mengidentifikasikan bahwa naiknya jumlah produk domestik bruto menandakan adanya kenaikan pada tingkat pendapatan masyarakat. Kenaikan pendapatan akan memperkuat daya beli masyarakat dan mendorong tingginya konsumsi masyarakat dengan semakin beragamnya pilihan produk barang atau jasa yang ada di pasaran, baik produk lokal maupun produk luar negeri.

Peningkatan konsumsi masyarakat jika dilihat dari sisi mikro atau perseorangan, merupakan hal yang negatif karena masyarakat akan cenderung menimbulkan sifat konsumtif dan bergaya hidup boros. Selain itu, walaupun dari sisi makro merupakan hal yang positif namun dalam jangka panjang konsumsi masyarakat yang terlalu tinggi juga akan menjadi ancaman bagi negara jika tidak disertai dengan tabungan masyarakat.

Perkembangan dan kemajuan zaman yang semakin modern membawa dampak terhadap perkembangan fasilitas masyarakat yang memiliki kemudahan akses dalam mencari informasi mengenai berbagai jenis produk dan jasa. Hal ini mendorong semakin maraknya pusat perbelanjaan yang sekarang ini telah menjamur dimana-mana, dan semakin banyaknya berbagai *restaurant, cafe*, aneka kuliner maupun sarana hiburan lainnya yang selalu ramai dikunjungi semua masyarakat dari mulai masyarakat golongan atas hingga masyarakat golongan bawah. Kondisi inilah yang secara tidak langsung mempengaruhi pola perilaku konsumsi masyarakat.

Perubahan pola perilaku konsumsi masyarakat ditandai dengan adanya pergeseran perilaku konsumsi dari yang pemenuhan kebutuhan primer, berubah menjadi pemenuhan kebutuhan sekunder bahkan tersier dan cenderung bersikap tidak berdasarkan kebutuhan prioritas namun hanya sekedar memenuhi hasrat dan keinginan. Pada awalnya, konsumsi dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, tetapi saat ini konsumsi telah kehilangan fungsinya.

Perilaku konsumtif merupakan perubahan pola perilaku yang dalam hal mengkonsumsi seseorang mengkonsumsi bukan lagi berdasarkan kebutuhan (*need*) tetapi sudah berdasarkan keinginan (*want*) (Sumartono 2002). Dalam hal ini, perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku yang ditandai adanya pola kehidupan yang berlebihan dengan menggunakan berbagai jenis produk yang dianggap paling mewah sehingga dapat memberikan suatu kepuasan dan kenyamanan serta adanya kehidupan yang dikendalikan oleh suatu keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata. Pelaku perilaku konsumsi yang tidak rasional didominasi oleh individu golongan usia remaja.

Loudon & Bitta (1984) menyatakan remaja merupakan salah satu individu yang paling mudah terpengaruh dalam perilaku konsumsi yang berlebihan. Remaja merupakan salah satu individu yang sedang mencari jati dirinya, dalam hal ini mereka belum memiliki dasar atau prinsip yang kuat dalam dirinya. Sebagaimana pernyataan Chatijah (2007) bahwa banyak remaja yang terjebak dalam perilaku konsumtif yang rela menghabiskan uang saku mereka hanya untuk keinginan atau kesenangan, mereka menganggap

penampilan dan gaya hidup mewah dapat meninggikan status mereka dalam kelompok.

Siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan salah satu remaja menuju tahap dewasa awal yang memiliki potensi berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif siswa disebabkan karena siswa tidak memperhatikan skala prioritas dan adanya kondisi psikologis siswa yang masih dalam pencarian jati diri. Bagi mereka, membeli tidak lagi dilakukan karena memang dibutuhkan, namun membeli dilakukan karena alasan lainnya, seperti mengikuti mode dan *trend*, ingin mencoba hal baru, dan ingin mendapat pengakuan sosial.

Perilaku konsumen dalam melakukan kegiatan konsumsi dipengaruhi oleh banyak hal. Menurut Engel, Blackwell, & Miniard (2002) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku konsumtif salah satunya pengalaman belajar dan gaya hidup. Pengalaman belajar yang dimaksud merupakan pendidikan sebagai pemegang peranan yang penting dalam melatih penggunaan akal sehat dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Penggunaan akal sehat dalam berkomunikasi sangat berkaitan dengan pendidikan seseorang.

Pendidikan merupakan peningkatan pemahaman dan pengetahuan seseorang sebagai suatu proses terjadinya perubahan-perubahan dalam berperilaku. Kanserina (2015) mengutip pernyataan Prasetijo dan Ihalauw yang berpendapat bahwa pendidikan tidak terlepas dari pembelajaran yang merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus

sebagai akibat dari pengetahuan yang diperoleh dengan membaca, diskusi, observasi dan berfikir atau dari pengalaman yang sebenarnya. Pembelajaran ekonomi merupakan bagian dari pendidikan yang tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif tetapi juga secara menyeluruh baik kemampuan psikomotorik maupun sikap.

Robert F. Duvall, Presiden dan CEO Dewan Nasional Pendidikan Ekonomi (NCEE) dalam Murtianingsih (2018) menyatakan bahwa, melek ekonomi merupakan keterampilan yang harus dimiliki seseorang karena sama halnya dengan pentingnya membaca literasi. Memiliki pengetahuan dasar tentang ekonomi, siswa diharapkan dapat mengelolah keuangannya dengan cerdas, apalagi keuangan yang dimiliki masih ditopang oleh orang tua sehingga siswa harus benar-benar memahami kebutuhan utama yang dibutuhkan dan harus dapat bersikap rasional dalam mengendalikan keinginan hanya untuk kesenangan semata.

Pentingnya literasi ekonomi pada kehidupan sehari-hari siswa turut andil dalam mempengaruhi kesejahteraan siswa. Apabila siswa mengelola keuangan mereka dengan baik dan cermat maka mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam keuangannya. Literasi ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan siswa, dengan adanya literasi ekonomi diharapkan siswa dapat belajar untuk hidup hemat dan dapat menabung untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginannya. Tinggi rendahnya tingkat pemahaman terhadap dasar-dasar ekonomi berarti juga menunjukkan tinggi rendahnya literasi ekonomi.

Fenomena perilaku konsumtif siswa juga dipengaruhi oleh gaya hidup. Gaya hidup merupakan cara hidup individu, bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka, hal apa yang mereka anggap penting dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitar (Plummer 1983). Sebagian besar siswa menghabiskan uangnya untuk melakukan konsumsi baik sebagai pemenuhan kebutuhan maupun keinginan, meskipun ada sebagian kecil yang menyisihkan uang mereka untuk menabung. Gaya hidup mereka cenderung konsumtif, ketika mereka telah diajarkan untuk dapat membedakan kebutuhan dan keinginan serta mendahulukan kebutuhan daripada keinginan tetapi dalam kenyataannya mereka lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan survei peneliti selama melakukan praktik keterampilan mengajar (PKM), mengidentifikasi bahwa literasi ekonomi siswa SMA Negeri 44 Jakarta masih tergolong rendah. Hal ini dapat diketahui dari hasil kuesioner online yang dilakukan peneliti, sebesar 42,9% siswa menjawab ragu-ragu mengenai pengetahuan mereka terhadap konsep ekonomi. Sebagian besar siswa cenderung kurang produktif, siswa belum mampu memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki secara optimal, belum mampu memecahkan permasalahan ekonomi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dan siswa lebih mementingkan gengsi daripada kebutuhannya.

Sekarang ini kebutuhan siswa SMA Negeri 44 Jakarta sudah beralih fungsi dari kebutuhan penunjang kegiatan belajar menjadi kebutuhan melakukan kegiatan untuk mengisi waktu luang. Kebutuhan siswa yang paling utama adalah alat tulis, buku paket, transportasi serta alat penunjang lainnya.

Namun, saat ini sebagian besar siswa lebih tertarik menghabiskan uang saku mereka untuk nongkrong di *cafe*, menonton film di bioskop, pergi bertamasya, berbelanja ke mall, dan tempat hiburan lainnya.

Perilaku konsumtif dapat terus mengakar dalam gaya hidup siswa karena dalam melakukan pembelian atau kegiatan tidak sedikit siswa yang melakukan dengan tujuan hanya untuk memenuhi keinginan dan mengikuti gaya hidup modern. Meskipun siswa membutuhkan hiburan untuk sekedar menghilangkan rasa bosan, penat dan bahan *refreshing*, tetapi semua bentuk kesenangan tidak harus menjadi kebutuhan yang selalu dipenuhi. Dalam hal ini, data yang diperoleh menunjukkan kondisi sebagai berikut :

Tabel I.2
Perilaku Konsumsi Siswa Berdasarkan Gaya Hidup

Gaya Hidup Siswa	Frekuensi (Per bulan)			Jumlah (%)
	1-2 Kali (%)	≥ 3 Kali (%)	Tidak Pernah (%)	
Menonton film di Bioskop	51,4	45,7	2,9	100
<i>Karaoke</i> -an	37,1	11,4	51,4	100
<i>Shopping</i> di Mall	65,7	20	14,3	100
Makan di <i>restaurant/cafe</i>	17,1	82,9	0	100
Bertamasya/liburan	31,4	31,4	37,1	100
Menabung	48,6	14,3	37,1	100

Sumber: data primer diolah oleh peneliti (2019)

Pengolahan data pra penelitian yang diperoleh, terlihat beberapa aktifitas siswa yang didorong oleh gaya hidup memiliki persentase frekuensi yang cukup tinggi. Namun, perlu diperhatikan masih adanya siswa yang mengalokasikan uangnya untuk menabung minimal 1 bulan sekali, yakni mencapai 48,6% dan siswa yang sama sekali tidak pernah menabung pun masih

cukup tinggi, mencapai persentase 37,1%. Hal inilah yang mengidentifikasi tingginya kecenderungan siswa berperilaku konsumtif sehingga tidak adanya uang yang dialokasikan untuk menabung.

Mereka senang menghabiskan uang saku dan rela menghabiskan waktu berlama-lama untuk makan di *restaurant/cafe* dengan persentase 82,9% melakukannya lebih dari 3 kali dalam sebulan. Kondisi-kondisi tersebut terjadi karena gaya hidup modern pada siswa. Pemilihan konsumsi yang dijalankan tidak lagi menunjukkan kemampuan seseorang untuk membedakan mana kebutuhan pokok dan mendesak, dan mana kebutuhan tidak pokok.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 44 Jakarta”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 44 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumtif pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 44 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh literasi ekonomi dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 44 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan agar peneliti mendapatkan pengetahuan berdasarkan data yang tepat dan dapat dipercaya sesuai kondisi di lapangan tentang :

1. Pengaruh literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 44 Jakarta.
2. Pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumtif pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 44 Jakarta.
3. Pengaruh literasi ekonomi dan gaya hidup secara bersama-sama (simultan) terhadap perilaku konsumtif pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 44 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi khasanah ilmu yang berkepentingan khususnya dalam literasi ekonomi dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif sebagai pedoman menghindari perilaku konsumtif siswa. Sehingga, penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan untuk semua pihak yang membaca.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi koreksi bagi siswa dalam pengetahuan literasi ekonomi yang dipahami. Sehingga diharapkan siswa dapat memanfaatkan pengetahuan literasi ekonomi dan mengurangi gaya hidup yang berlebihan untuk mengurangi bahkan menghindari perilaku konsumtif.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam perbaikan sistem pengajaran guru dan menambah informasi guru mengenai pentingnya literasi ekonomi guna meningkatkan pemahaman ekonomi siswa dalam upaya mengurangi perilaku konsumtif siswa.

3) Bagi SMA Negeri 44 Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi sekolah untuk meningkatkan literasi ekonomi siswa yang memiliki peran penting dalam pembentukan pengetahuan siswa dan pengaplikasiannya dalam kehidupan guna menghindari maraknya perilaku konsumtif siswa.

4) Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mempunyai relevansi dengan masalah penelitian ini.

5) Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang positif, agar pihak Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dalam meningkatkan kinerja universitas sebagai pelayan masyarakat dalam bidang pendidikan, khususnya dalam meningkatkan literasi ekonomi dan gaya hidup.

6) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan, dapat memperluas wawasan masyarakat dan rujukan informasi berdasarkan teori dan telah diuji kebenarannya tentang bagaimana pengaruh literasi ekonomi dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif.